

IDENTIFIKASI TENUN SESEK DI DESA PRINGGASELA TIMUR KECAMATAN PRINGGASELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Riza Lestari¹, I Gede Sudirtha², Ni Ketut Widiartini³
Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : riza@undiksha.ac.id, gede.sudirtha@undiksha.ac.id, ketut.widiartini@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; 1) pewarnaan kain tenun *sesek* di Desa Pringgasela Timur, 2) komposisi motif tenun *sesek* di Desa Pringgasela Timur dan 3) Fungsi dari tenun *sesek* di Desa Pringgasela Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan lembar observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Proses pewarnaan kain tenun *sesek* di Desa Pringgasela Timur menggunakan pewarnaan bahan alam 2) Penempatan komposisi motif pada kain tenun *sesek* di Desa Pringgasela Timur termasuk kedalam penempatan komposisi semetris, komposisi asimetris dan komposisi sentral. 3) Fungsi dari Kain tenun *sesek* di Desa Pringgasela Timur antara lain sebagai alat upacara adat (pernikahan), sebagai alat peling diri (gamis kemeja, rok, dll) dan sebagai alat ekonomi.

Kata kunci: Tenun *sesek*, Proses Pewarnaan Tenun, Komposisi Motif, Fungsi Tenun.

Abstract

This study aims to describe; 1) coloring of *sesek* woven fabric in East Pringgasela Village, 2) composition of *sesek* woven motifs in East Pringgasela Village and 3) Function of *sesek* weaving in East Pringgasela Village. This research uses a qualitative descriptive research type. This study uses observation and interview methods. The instrument in this study was the researcher himself using observation sheets and interviews. Data analysis in this study used descriptive analysis. The results of this study indicate that 1) The process of dyeing *sesek* woven fabrics in Pringgasela Timur Village uses coloring natural materials. 2) Placement of motif compositions on *sesek* woven fabrics in East Pringgasela Village is included in placement of symmetrical compositions, asymmetrical compositions and central compositions. 3) The functions of *sesek* woven cloth in East Pringgasela Village include as a tool for traditional ceremonies (weddings), as personal protective equipment (shirts, skirts, etc.) and as an economic tool.

Keywords: *Sesek* Weaving, Dyeing Process, Motif Composition, Weaving Function.

1. PENDAHULUAN

Kain Indonesia memang dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan warisan budaya. Kekayaan budaya tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk tradisi, bahasa, seni, musik, tarian, pakaian tradisional, makanan, dan masih banyak lagi. Budaya Indonesia sangat beragam karena negara ini terdiri dari ribuan pulau dengan berbagai etnis dan suku bangsa yang memiliki tradisi dan budaya

mereka sendiri. Keanekaragaman budaya ini membuat Indonesia menjadi salah satu destinasi budaya terkemuka di dunia. Kain Tenun Indonesia, yang merupakan harta budaya yang terkenal, tidak hanya dinilai dari segi teknik pembuatannya, beragam motif, dan jenis kain yang dihasilkan. Lebih dari itu, kita dapat memahami berbagai fungsi dan makna kain ini dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan

budaya, yang merupakan bagian integral dari identitas bangsa Indonesia. Konsep ini juga diperkuat oleh pandangan (Mubin, 2018) yang menyatakan bahwa Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki potensi alam dan budaya yang kaya yang tersebar di seluruh wilayahnya, yang menghasilkan keragaman budaya. Khususnya, kain tradisional seperti kain tenun adalah bentuk seni kerajinan yang mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Atmoko Tri, 2015), tenun merupakan suatu unsur kebudayaan yang dimana pertumbuhan dan perkembangan dari tenun terjadi akibat proses adaptasi manusia atau suatu suku dari lingkungan sosial dan alam tempat mereka tinggal sehingga setiap corak yang dihasilkan dalam tenun biasanya merefleksikan identitas dari budaya dan masyarakat yang membuatnya diaman sistem kepercayaan juga mempengaruhinya.

Istilah "tenun" dalam Kamus Bahasa Indonesia mengacu pada hasil kerajinan berupa kain yang dibuat dari berbagai jenis benang, seperti kapas, sutra, dan lainnya, dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi kain tersebut (Kamus Bahasa Indonesia, 2010:610). Seni kerajinan tenun sudah ada di hampir seluruh wilayah Nusantara sejak zaman prasejarah. Menurut (Wati dkk 2022), seni kerajinan tenun sudah dikenal sejak zaman prasejarah di Indonesia, sekitar abad ke-2 hingga abad ke-8 sebelum Masehi. Seni tenun terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kerajinan tenun dan motifnya berkembang di berbagai daerah penghasil tenun di Indonesia, seperti Bali, Toraja, Lombok, Sumba, Flores, Timor, Jawa Tengah, dan daerah lainnya (Lodra, 2016:211). Setiap daerah tersebut memiliki ciri khas sendiri dalam produk kerajinan tenunnya. Ciri khas ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk faktor zaman, lingkungan, dan lokasi geografis tempat produksi tenun tersebut, sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh (Woelandhary et al., 2018) Ciri khas tersebut mencakup beragam aspek, termasuk motif, jenis benang yang digunakan, teknik pembuatan yang bersifat tradisional, sejarah

perkembangan, dan juga fungsi penggunaan kain tenun dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan kebudayaan dan adat istiadat masing-masing daerah. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Sukari (2013), yang menyatakan bahwa setiap daerah menghasilkan beragam motif tenun yang unik, yang dapat dikenali dari motif khas setiap daerah tersebut. Banyaknya daerah produsen tenun dan keragaman motif yang ada menunjukkan bahwa perbedaan dalam latar belakang budaya dan lingkungan memiliki peran sentral dalam menciptakan keunikan dalam hasil tenun di setiap daerah. Seperti yang telah disampaikan oleh (Nurchayani, 2018) keunikan dalam hasil tenun sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan lingkungan dari daerah tempat produksi tenun tersebut. Ini menjadikan kerajinan tenun sebagai ekspresi budaya yang kaya dan beragam di seluruh Indonesia.

Nusa Tenggara Barat adalah salah satu wilayah di mana tradisi Tenun Ikat berkembang karena terletak di sekitar daerah pantai. Salah satu daerah di Nusa Tenggara Barat yang terkenal sebagai produsen kain tenun ikat adalah Lombok Timur. Pulau Lombok memiliki sebuah warisan budaya yang istimewa, yaitu seni tenun. Keindahan kain tenun di Pulau Lombok, khususnya kain tenun sesek, sangat terkenal. Kain tenun sesek memiliki ciri khas yang unik, yang membedakannya dari jenis kain tenun lainnya di seluruh Indonesia. Lokasi utama produksi kain tenun sesek berada di Desa Pringgasele Timur, Kecamatan Pringgasele, Kabupaten Lombok Timur.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan kepala Desa Pringgasele Timur yaitu bapak Muhammad Sabri, S.E, terungkap bahwa pewarnaan kain tenun sesek masih menggunakan bahan pewarna dari alam, walaupun banyak penenun dijamin moderen ini sudah menggunakan bahan pewarna sintesis. Selain itu, Kain tenun sesek di desa pringgasele timur memiliki banyak fungsi dan ciri khas komposisi motif yang unik. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Ibu Herana selaku penenun di desa Pringgasele Timur yang juga mengatakan bahwa "Kain tenun sesek di Desa

Pringgasele Timur mempunyai ciri khas dalam proses pewarnaan benang karena para penenun di Desa Pringgasele Timur masih menggunakan bahan alami untuk pewarnaan kain tenun sesek”.

Dari jurnal- jurnal yang telah diterbitkan sebelumnya sudah banyak yang meneliti mengenai kain tenun sesek di Desa Pringgasele tetapi belum ada yang mengkaji bagaimana proses peawarnaan kain tenun sesek terutama yang dari bahan alam. Proses pewarnaan yang digunakan sebagai pewarna kain sesek diambil dari bahan tumbuh-tumbuhan, diantaranya, batang kayu nangka, pohom jati, dan daun kersen. Proses pewarnaan tersebut dilakukan dengan cara dimasak, serta membutuhkan jangka waktu yang berbeda tergantung kondisi cuaca yang mendukung. Kenapa demikian, karena dalam proses pewarnaan membutuhkan sinar matahari secara langsung saat pengeringan setelah melewati proses pewarnaan, jika cuaca panas matahari bagus maka proses pewarnaan akan lebih cepat, akan tetapi sebaliknya jika kondisi cuaca panas matahari kurang bagus proses pewarnaannya sedikit lebih lama. Pertukaran motif dalam kain tenun sesek yang diproduksi di Desa Pringgasele Timur sangat teratur, mengikuti pola desain yang telah ditentukan. Komposisi motif ini melibatkan motif pinggiran, motif pokok, dan motif isian, dan semuanya ditempatkan sesuai dengan aturan motif yang telah ditetapkan. Kain tenun sesek dari Desa Pringgasele Timur memiliki beberapa fungsi yang penting dalam proses pembuatannya. Selain digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, kain tenun sesek ini juga memiliki nilai praktis yang tinggi. Kain tersebut sering digunakan dalam upacara adat, dan selain itu, berfungsi sebagai pakaian yang melindungi tubuh.

Warna merupakan salah satu daya Tarik utama dan menjadi kriteria yang penting untuk penerimaan suatu produk seperti : tekstil, kosmetik, pangan dan lain sebagainya (Rymbai et al., 2011)

Dalam kerajinan kriya tekstil, ada beberapa teknik yang menggunakan bahan pewarna diantaranya teknik batik, saring, cetak, tenun, tapestry, rajut dan renda. Zat tekstil dapat dibedakan menjadi dua yaitu zat warna alam dan zat warna sintesis.

1. Zat warna alam

Menurut Jazir (2010 : 79) zat warna alam di peroleh dari alam baik berupa tumbuh-tumbuhan dan bahan galian yang diambil secara langsung maupun tidak langsung yang digunakan sebagai pewarna.

2. Zat warna sintesis

Zat warna sintesis atau zat warna buatan adalah zat warna yang dibuat dengan reaksi kimia yang menggunakan bahan dasar batu bara atau minyak bumi yang merukan hasil dari senyawa hidrokarbon aromaticseperti benzene, naftalana, dan antrasena.

Dari kedua zat warna tersebut menjadi perbedaan dari kain tenun sesek dimana kain tenun sesek lebih menggunakan zat waran alami. Selain pewarnaan yang menjadi ciri khas pada kain tenun sesek terdapat pula komposisi motif sebagai pendukung kain yang mengandung ciri khas dari kawasan Lombok Timur. Komposisi merupakan perbandingan penempatan atau posisi keseluruhan unsur dalam suatu karya seni. Untuk mendapatkan komposisi yang sesuai harus memperhatikan unsur dan prinsip-prinsip desain sehingga dapat menimbulkan daya tarik tersendiri pada suatu karya. Oleh sebab itu pentingnya suatu komposisi yang dinamis untuk menentukan hasil dari karya itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judul diatas yakni “Identifikasi Kain Tenun Sesek Di Desa Pringgasele Timur Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur” maka peneliti menggunakan jenis deskriptis kualitatif. Penelitian ini digunakan dengan tujuan mengidentifikasi kain tenun sesek di Desa Pringgasele Timur. Adapun rancangan pada penelitian ini unutm mengetahui pewarnaan kain tenun sesek, proses komposisi motif kain tenun sesek, dan fungsi kain tenun sesek di Kecamatan Pringgasele Kabupaten Lombok Timur.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara dan observasi ini dipilih untuk

menggali informasi tentang proses pewarnaan kain tenun Seseq, proses komposisi motif kain tenun seseq, dan fungsi kain tenun seseq Pringgasela.

Menurut data yang di dapat di Dusun Mujahidin, desa Pringgasela Timur tentang jumlah penenun yang ada di tempat tersebut terdapat puluhan penenun. Narasumber yang dipilih adalah seorang yang masih aktif dan konsisten dalam bertenen hingga saat ini. Teknik wawancara dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini berupa melakukan wawancara mengenai proses pembuatan bahan dasar pewarna benang tenun dan proses penenunan di desa Pringgasela tersebut. Lokasi yang dijadikan objek penelitian ini yaitu pengrajin kain tenun seseq yang terletak di Desa Pringgasela Timur Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci, yaitu kepala Desa Pringgasela Timur, informan pendukung yaitu penenun/pengerajin di Desa Pringgasela Timur, dan informan ahli yaitu seseorang yang ahli seni dalam menenen di Desa Pringgasela Timur. Adapun objek dari penelitian ini yaitu pewarnaan kain tenun, komposisi motif dan fungsi kain tenun seseq di Desa Pringgasela Timur Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur.

3. 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

4. Pada penelitian ini, Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Malik selaku informan kunci, serta ibu Ris sebagai Informan pendukung. Berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan dapat diketahui bahwa proses pewarnaan benang masih menggunakan pewarna alami. Pewarnaan secara alami pada kain tenun Seseq ini secara turun temurun diwariskan hingga saat ini. Salah satu kekhasan kain tenun seseq desa pringgasela timur adalah pewarnaan bahan dasar kainnya menggunakan zat pewarna alami. Dimana pewarna alami merupakan zat pewarna yang bersal dari ekstrak tumbuhan (seperti bagian daun, bunga biji, dan batang). Zat pewarna alami yang digunakan untuk mewarnai kain tenun seseq desa pringgasela timur berasal dari tumbuhan

tradisional yang tumbuh di sekitar wilayah desa Pringgasela Timur.

Adapun hasil yang diperoleh yaitu sebagai berikut.

1. Pewarnaan tenun seseq di Desa Pringgasela Timur Kabupaten Lombok Timur.

Dalam Proses pewarnaan kain tenun seseq di Desa Pringgasela Timur melibatkan beberapa tahap yang melibatkan alat dan bahan tertentu. Tahap pertama adalah menyiapkan alat seperti ember, pengaduk, bak, panci, kompor, penyaring, dan tempat penjemuran. Bahan-bahan yang diperlukan termasuk batang pohon nangka, batang pohon jati, daun kersen, benang putih, air, tawas, dan kapur. Selanjutnya, bahan pewarna dimasak hingga mendidih untuk menghasilkan warna. Setelah mendidih, cairan tersebut disaring untuk memisahkan ampasnya. Benang kemudian dimasukkan ke dalam rebusan ini dan dimasak selama 1-2 jam untuk menghasilkan warna yang diinginkan. Setelah proses pemasakan, benang diangkat dan didiamkan hingga dingin, lalu diperas. Proses fiksasi dilakukan dengan menggunakan bahan tawas, kapur, dan tunjung untuk meningkatkan ketahanan warna benang saat dicuci dengan air.

Tabel 1.1 Hasil fiksasi dari pewarnaan alam batang kayu nangka

Tabel 1.1 Hasil fiksasi dari pewarnaan alam batang kayu nangka

No	Pewarna Alami	Warna dasar sebelum difiksasi	Warna yang dihasilkan setelah difiksasi		
			Fiksator tawas	Fiksator kapur	Fiksator tunjung
1.	Batang kayu nangka				

Tabel 1. 2 Hasil fiksasi dari pewarnaan alam batang kayu jati

No	Pewarna Alami	Warna dasar sebelum difiksasi	Warna yang dihasilkan setelah difiksasi		
			Fiksator tawas	Fiksator kapur	Fiksator tunjung
1.	Batang kayu jati				

Tabel 1.3 fiksasi dari pewarnaan alam daun kersen

No	Pewarna Alami	Warna dasar sebelum difiksasi	Warna yang dihasilkan setelah difiksasi		
			Fiksator tawas	Fiksator kapur	Fiksator tunjung
1.	Daun kersen				

2. Komposisi Motif yang dihasilkan pada kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur Kabupaten Lombok Timur.

Komposisi Motif Yang dihasilkan Pada Kain Tenun Sesek di Desa Pringgasela Timur, Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur diletakkan sesuai pada desain motif yang dibuat oleh pengerajin yang ada di Desa Pringgasela Timur Kabupaten Lombok Timur. Komposisi penempatan motif kain tenun ikat di Desa Pringgasela timur Kcamatan Lombok Timur tidak hanya satu motif yang ditempatkan pada selebar bidang kain, akan tetapi terdapat beberapa motif yang diletakkan dalam selebar bidang kain tenun ikat, motif yang dominan dijadikan sebagai motif pokok. Penempatan motif kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur lebih banyak diletakkan pada bidang kain tenun dan pinggiran kain tenun. Penempatan komposisi motif hias disusun antara ragam hias yang satu dengan ragam hias yang lainnya sehingga menghasilkan motif hias yang utuh, untuk melengkapi motif pokok yang masih kosong dilengkapi dengan motif isian. Penempatan variasi motif hias isian ditempatkan pada bidang kain tenun, diletakkan diantara motif pokok dan ada juga yang diletakkan pada pinggiran kain tenun. Pada umumnya, motif kain tenun sesek di Pringgasela Timur memiliki motif garis berkelompok memanjang, yang biasanya

terletak pada bagian tengah kain dan pinggiran kain. Adapun komposisi motif yaitu pada gambar berikut.



Gambar 1.1 Motif Ragi Sunda



Gambar 1.2 Motif Pucuk Rebung



Gambar 1.3 Motif Sari Menanti



Gambar 1.4 Motif Ragi Menuh



Gambar 1.5 Motif Ragi Bayan

Penempatan motif kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur lebih banyak terfokus pada bidang kain tenun dan pinggiran kain tenun. Komposisi motif hias disusun dengan cara menggabungkan berbagai ragam hias sehingga menghasilkan motif hias yang utuh. Motif isian digunakan untuk melengkapi bagian yang masih kosong pada motif pokok. Variasi motif isian ditempatkan pada bidang kain tenun, baik di antara motif pokok maupun pada pinggiran kain tenun. Secara umum, motif-motif pada kain tenun sesek di Pringgasela Timur memiliki pola garis berkelompok yang memanjang, sering kali terletak di bagian tengah kain dan pada pinggiran kain.

Motif Ragi Sunda memiliki satu motif yang menjadi fokus utama atau sentral, sehingga dapat masuk dalam kategori komposisi sentral. Pada komposisi ini, motif pokok atau objek utama ditempatkan di tengah-tengah bidang kain, sesuai dengan prinsip penempatan model yang seimbang dan memiliki kesatuan antar objek. Penempatan motif dalam komposisi sentral mengikuti proporsi bentuk model dengan cermat, seperti yang dijelaskan oleh (Purnomo, 2017) di mana pusat perhatian objek atau model terletak di tengah-tengah bidang gambar.

Penempatan motif pucuk rebung, motif ragi menuh, dan motif sari menanti pada kain tenun sesek dilakukan dengan penuh pada bidang kain dengan ukuran, posisi, dan bentuk yang sama. Motif isian ditempatkan di antara motif pokok dan pinggiran kain untuk menghindari kesan monoton, sehingga jenis komposisinya adalah simetris, di mana ukuran, posisi, dan bentuk motif pokok ditempatkan secara seragam. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip yang dijelaskan oleh (Purnomo, 2017) di mana objek gambar ditempatkan secara seimbang antara sisi kiri dan kanan, memiliki bentuk dan ukuran yang serupa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2021) tentang tenun Songket Negare, di mana penempatan motif secara keseluruhan memiliki komposisi simetris dengan

menjaga keseimbangan, kesatuan, dan proporsi antara motif satu dengan lainnya.

Motif ragi bayan pada kain tenun sesek ditempatkan dengan ukuran dan posisi yang tidak seragam, sehingga termasuk dalam komposisi asimetris. Penempatan ini sesuai dengan deskripsi (Purnomo, 2017) tentang komposisi asimetris, di mana objek ditempatkan dalam posisi dan ukuran yang berbeda. Meskipun asimetris, tetap diperhatikan proporsi, keseimbangan, dan kesatuan antara benda atau objek.

3. Fungsi Kain

Fungsi kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur sebagai alat pelindung diri dari cuaca panas, dan dingin yang digunakan sebagai pelengkap kebutuhan sehari-hari, alat pelindung diri mencakup busana seperti kemeja, gamis atau dress. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Isbandono Hariyanto (2014) yang berjudul "Tenun *Lurik* Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa" dengan hasil penelitian mengatakan bahwa fungsi kain tenun *lurik* dapat bersifat profam yang artinya kain tenun yang dipakai untuk pakaian sehari-hari seperti busana pria (kemeja) dan busana wanita (*dress*).

Di Desa Pringgasela Timur, kain tenun sesek juga memiliki beragam fungsi, dengan dominan digunakan dalam upacara adat. Ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kain tenun tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki fungsi yang melekat pada kain tersebut, yang membuatnya tetap relevan dan berlanjut hingga saat ini.

Penelitian di Desa Pringgasela Timur, Kabupaten Lombok Timur, menunjukkan bahwa kain tenun sesek memiliki beragam fungsi. Fungsinya telah berubah seiring perkembangan zaman dan teknologi. Beberapa fungsi utama yang ditemukan dalam penelitian ini termasuk sebagai pelengkap dalam acara adat istiadat, alat pelindung diri, dan sumber ekonomi. Ini sejalan dengan pandangan umum yang menyatakan bahwa kain tenun memiliki peran dalam melengkapi upacara adat, melindungi pemakainya, serta berperan dalam

ekonomi masyarakat. Misalnya, kain tenun sesek digunakan sebagai kereng pada upacara nyongkolan dalam pernikahan.

Kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur juga berfungsi sebagai alat pelindung diri dari cuaca, baik panas maupun dingin. Kain tenun ini digunakan sebagai bagian dari pakaian sehari-hari, seperti kemeja, gamis, atau dress, sehingga memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi pemakainya dalam berbagai kondisi cuaca. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkap bahwa kain tenun lurik juga memiliki fungsi serupa sebagai pakaian sehari-hari dalam masyarakat Jawa.

Fungsi kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur juga memiliki peran ekonomi yang penting. Kain tenun ini bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat tetapi juga menjadi sumber penghasilan ekonomi. Kain tenun sesek dapat dijual sebagai lembaran kain atau dijadikan produk lain seperti tas, busana, dompet, dan lain sebagainya, sehingga memberikan peluang usaha dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Penggunaan kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur sangat inklusif, dapat digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa ada ketentuan khusus. Kain tenun ini sering digunakan dalam beragam upacara adat, terutama pada acara pernikahan, sesuai dengan tradisi dan budaya setempat. Selain mempertahankan nilai-nilai adat, penggunaan kain tenun sesek juga berkontribusi pada perekonomian para pengrajin tenun. Selain lembaran kain, produk-produk seperti kemeja, gamis, tas, dan dompet yang dihasilkan dari kain tenun juga diminati oleh konsumen, memberikan peluang usaha yang lebih luas. Kain tenun sesek ini dapat digunakan dalam berbagai situasi, baik formal maupun non formal, menjadikannya pilihan busana yang serbaguna.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pewarnaan tenun sesek di Desa Pringgasela Timur mengunakan zat warna alam dan zat warna sintesis. Adapun proses pewarnaan benang yaitu menyiapkan alat dan bahan, memasak batang pohon nangka sampe mendidih dan menghasilkan warna, saring untuk memisahkan ampas batang nangka, masukkan benang ke dalam air rebusan batang pohon nangka dan masak 1-2 jam untuk mengasihkan warna warna yang baik, lalu di angkat dan di diamkan hingga dingin lalu di peras, selanjutnya proses fiksasi dari bahan tawas, kapur, dan tunjung yang dapat meningkatkan kualitas zat warna benang, seetelah di fiksasi benang akan di bungkus menggunakan kantong plastik selama 5 menit bertujuan agar wana pada benang melekat dengan baik, dan terakhir yaitu menjemur benang hingga kering. Proses pewarnaan bahan sintesis hampir sama dengan bahan alam hanya saja proses pewarnaan sintesis lebih mudah, tidak perlu memasak, benang langsung di celupkan ke dalam zat warna yang sudah di sediakan lalu keringkan sampai kering.
2. Komposisi motif pada kain tenun Sesek di Desa Pringgasela Timur memiliki beberapa penempatan motif yang diletakkan pada bidang kain tenun, diantaranya motif pokok atau sebagai objek pembahasan, motif pendukung seperti motif isian dan pinggiran. Penempatan komposisi motif yang dibuat pada kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur diletakkan pada bidang kain dengan bentuk, ukuran, serta posisi yang sama sehingga masuk kedalam golongan komposisi simetris. Motif pokok atau motif yang digunakan sebagai objek pembahasan ditempatkan pada bidang kain dengan ukuran posisi yang tidak sama maka tergolong dalam jenis komposisi asimetris. Motif yang diletakkan pada tengah-tengah bidang kain dan menjadi titik focus dalam bidang kain termasuk dalam jenis komposisi sentral.

3. Fungsi kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur antara lain, digunakan sebagai alat upacara adat (seperti upacara pernikahan) , alat pelindung diri (seperti gamis atau dress, kemeja, dll) dan alat Ekonomi. Dalam penggunaan kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur Kabupaten Lombok Timur kain tenun sesek tersebut boleh digunakan oleh semua kalangan masyarakat, tidak ada ketentuan dalam penggunaan kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk berbagai pihak guna perbaikan pada penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bahan pewarnaan dari bahan alami diharapkan lebih banyak lagi dan tetap dilestarikan agar pewarnaan benang dari bahan alami tetap digunakan sampai seterusnya.
2. Komposisi motif yang dihasilkan pada kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur diharapkan agar penempatan komposisi motif pokok, isian serta motif pinggiran dapat lebih bervariasi dan dikembangkan sehingga kain tenun yang dihasilkan terlihat indah serta lebih menarik lagi.
3. Fungsi kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur diharapkan tetap dilestarikan pada penggunaan upacara – upacara adat. Dan diharapkan hasil kreasi berupa produk dari kain tenun sesek di Desa Pringgasela Timur diharapkan lebih banyak lagi agar dapat menarik minat para konsumen.

DAFTAR RUJUKAN

- Atmoko Tri, D. (2015). *Perkembangan ragam hias tenun ikat gedog bandar kidul mojoroto kota kediri jawa timur*. 13, 22–31.
- Bili, F. M., Sujadi, A. A., Arigiyati, T. A., Matematika, P., Sarjanawiyata, U., & Yogyakarta, T. (2019). *Identifikasi Etnomatematika Pada Motif Kain*

Tenun Sumba Barat Daya. 7(1), 115–124.

- Budhyani, I. M. A. M., Adnyawati, N. D. S., & Damiaty. (2016). Ragam Hias Tenun Endek Di Pertenunan Artha Dharma, Sinabun Buleleng. *Eprpceeding.Undiksha*, 2541–3058, 321–328.

- Dewi, L. C., Agendari, M. D., & Widiartini, N. K. (2021). Tenun Songket negara (Songket Tanpa Sambungan) dari Kelompok Tenun Putri Mas di Kecamatan Jembrana. *Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(2), 24–31. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v12i1.32411>

- Hari Santhi, N., Hidayat, S., & Saufi, M. (2022). Pengembangan Ukm Tenun Di Kecamatan Pringgasela Sebagai Usaha Meningkatkan Daya Saing Pengusaha Kecil Di Kabupaten Lombok Timur. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v2i1.217>

- Hariyanto, I. (2014). Tenun Lurik Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Corak*, 2(2).

- Hastini, F. (2018). *prospek Pengembangan Usaha Kerajina Kain Tenun Sesek Gedogan Di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur*.

- Holistik, J. (2015). *Makna Budaya Kain Tenun Ikat Maumere Kebudayaan adalah hasil kreativitas manusia yang terus berkembang interaksinya dengan dalam dunia*. 16.

- Juniati, N. (2020). Kajian Tentang Tenun Sesek dari Desa Pringgasela, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *KELUWIH: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 56–62. <https://doi.org/10.24123/saintek.v1i1.2786>

- Kartiwa, S. (1986). *Kain Songket Indonesia*. Djambatan.

- Karya, S., & Dkk. (2009). *Merajut Waktu*

- Menjalin Makna Praktek Seni Tenun Tradisi Hingga Seni Tekstil Kontemporer*. North Art Space.
- Masbullah, & Salmi Yuniar Bahri. (2020). Pengaruh Promosi Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Konsumen Kerajinan Tenun Gedongan Di Desa Pringgasela Selatan Lombok Timur. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(2), 82–98. <https://doi.org/10.36418/jiss.v1i2.13>
- Mubin, I. (2018). *Makna Simbol Atau Motif Kain Tenun Khas Masyarakat Daerah Bima Di Kelurahan Raba Dompu Kota Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat*. 1(1).
- Nurchayani, L. (2018). *STRATEGI Pengembangan Produk Kain Tenun Ikat Sintang*. 3.
- Prayatna, I. W. D., Santosa, H., & Cora, T. I. R. (2021). Perkembangan Fungsi dan Makna Kain Tenun Gotya dalam Industri Fashion. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36.(1.), 106-114. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i1.1101>
- Purnomo, E. (2017). *Seni Budaya Smp/Mts Kelas VIII*. Kurikulum dan pembukuan, kemendikbud.
- Rymbai, H., Sharma, R. R., & Srivastav, M. (2011). *Biocolorants and its implications in Health and Food Industry - A Review*. 3(4), 2228–2244.
- Studi, P., & Luar, P. (n.d.). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ekowisata “ Tenun Sasak Sade .”*
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2015.
- Suhardini dan Jusuf S. (1985). *Aneka Ragam Hias Tenun Ikat Indonesia*. Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- T., R. I. (2010). Tenun Gedongan Dermayon. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i1.204>
- Udiani, N. K. I., & Kristiantari, M. . R. (2021). Video Pembelajaran Pengenalan Lambang Bilangan Berbasis Teori Brunner untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 202. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34445>
- Utara, S., Ende, S., & Timur, K. (2015). *BAB I PENDAHULUAN*. 1–8.
- Wati, Irwansyah, D. (2022). *Kain Tenun Songket Melayu Batu Bara: Sejarah, Motif dan Fungsinya Dedek Ambar Wati**, Irwansyah & Rina Devianty. 1–6.
- Wiyoso, Y. (1995). *Desain Kerajinan Tekstil*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Woelandhary, A. D., Tenggara, S., & Banawa-donggala, K. (n.d.). *KAJIAN VISUAL CORAK DAN MOTIF BATIK BANAVA SEBAGAI CITRA KOTA DONGGALA Visual Study of Banava Batik Pattern and Motif as The Image of Donggala*.

